

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS DI KELAS XII IPA 1 SMA DWIJENDRA
DENPASAR**

Putu Ayu Arya Windari

Konsentrasi Linguistik Terapan (Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa) Program Studi
Magister Linguistik
Universitas Udayana
ayoearya18@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the learning ability of students in the English language conducted in class XII IPA 1, amounting to 40 students using problem-based learning (PBM) was performed in Dwijendra High School 2014-2015 school year. This study uses cognitive research consisting of 2 cycles. Each cycle consists of 6 levels, namely: knowledge (recalls and memorize), understanding (interpreting), application (using the concept of remedy to solve a problem), analysis (describing a concept), synthesis (combining parts into a conceptual whole concept), evaluation (comparing the values, ideas, methods). In the forms of determine student learning outcomes the test results collected through study undertaken shaped descriptions of the end of each cycle. The results of the first cycle and secondly cycle students have increased score. Score of test results in the first cycle 70,00 (not exhaustive) to 80.00 (completely) in the second cycle. Based on these results it can be concluded that the application of problem-based learning can improve thinking ability and learning outcomes of students in class XII IPA 1 in Dwijendra High School 2013-2014 school year.

Key words: problem based learning, thinking ability

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan belajar siswa dalam menggunakan bahasa Inggris yang dilakukan di kelas XII IPA 1 yang berjumlah 40 siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang dilakukan di SMA Dwijendra Denpasar tahun pelajaran 2014-2015. Penelitian ini menggunakan penelitian kognitif yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 6 tingkatan yaitu: pengetahuan (mengingat dan menghafal), pemahaman (menginterpretasikan), aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah), analisis (menjabarkan suatu konsep), sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh), evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode). Untuk mengetahui hasil belajar siswa dikumpulkan melalui test hasil belajar berbentuk uraian yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Dimana hasil dari siklus I dan siklus II siswa mengalami peningkatan nilai. Nilai hasil test pada siklus I 70,00 (tidak tuntas) menjadi 80,00 (tuntas) pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa di kelas XII IPA 1 di SMA Dwijendra Denpasar tahun ajaran 2013-2014.

Kata Kunci : Pembelajaran berbasis masalah

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, berbagai upaya untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris telah digalakkan. Selain bertujuan untuk menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menyenangkan, upaya ini juga ditunjukkan untuk menciptakan pembelajaran kontekstual, pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami isi pelajaran. Keterkaitan isi pelajaran dengan lingkungan sekitar akan membuat pembelajaran lebih bermakna (*meaning learning*) karena siswa mengetahui pelajaran yang didapat di kelas bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar bahasa Inggris bukan hanya berhadapan dengan teori dan konsep saja, melainkan harus melakukan sesuatu, mempraktekkannya, mengetahui tujuan dari pembelajaran itu sendiri, manfaat dari bahasa Inggris tersebut dan memecahkan masalah yang berkaitan pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dapat di peroleh melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Pembelajaran berbasis masalah tidak bisa terlepas begitu saja dari metode pemecahan masalah, mengingat pembelajaran berbasis masalah berakar dari metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah merupakan salah satu cara penyajian bahan pelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis untuk menemukan jawaban (Sudirman dikutip Marpaung 2005).

Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Banyak kejadian bahwa siswa malu bertanya pada gurunya, tetapi siswa tanpa ragu-ragu dan tidak malu bertanya pada teman dalam kelompoknya. Mereka bersedia bekerja sama dan aktif dalam melakukan kegiatan belajar secara sukarela, bahkan lebih bersemangat untuk belajar dibandingkan dengan belajar secara individu. Mereka juga tidak merasa kesulitan jika menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Pembelajaran berbasis masalah sengaja dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. Duch, Allen dan White (dikutip Arafah, 2005) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan “budaya berpikir” pada siswa (Perkin, Jay, dan Tishman dikutip Nur, 2000). Salah satu alternative untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan menggalakkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memacu proses berpikir, dimana siswa akan terpacu untuk berusaha memecahkan masalah tersebut dengan kelompok belajarnya, sehingga pertanyaan dapat tejawab dengan mudah. Pembelajaran berbasis masalah juga sangat membantu siswa untuk membentuk pola pikir mereka agar tidak terpaku pada satu titik pertanyaan atau masalah yang mungkin sulit untuk mereka kerjakan siswa tersebut.

Menurut Tan (2003) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir

siswa betul-betul dioptimisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Pernyataan ini menunjukkan pola pikir siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir rendah ke kemampuan berpikir tinggi.

Kemampuan berpikir tinggi khususnya berpikir kritis sangat penting diajarkan di sekolah karena keterampilan ini sangat diperlukan oleh siswa untuk sukses dalam kehidupannya. Beberapa pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan berpikir kritis antara lain analisis masalah, pemecahan masalah, atau belajar berbasis masalah yang menekankan pada metode sains, metode kooperatif, dan inkuiri sains.

Berdasarkan hal tersebutlah penerapan pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Dengan pemikiran seperti itu siswa dapat menganalisis masalah dengan baik, dan tidak cepat putus asa untuk mendapatkan jawaban dari suatu masalah yang mereka dapat, karena pada dasarnya pembentukan pola berpikir seperti ini dapat membantu membentuk karakter daripada siswa itu sendiri.

II. METODE

Penulisan ini merupakan penulisan tindakan kelas, yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat selektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukannya. Dimana tindakan ini dapat membantu siswa dalam pembentukan karakter dan mental siswa dalam memecahkan masalah ataupun dalam

pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penulisan ini dilaksanakan di SMA Dwijendra Denpasar, dengan subjek penulisan siswa kelas XII IPA 1 semester 1 sebanyak 40 siswa. Materi pelajaran yang diajarkan adalah kalimat verbal dalam bahasa Inggris. Penulisan yang dilakukan menggunakan 2 siklus dengan jumlah tatap muka sebanyak 8 kali pertemuan.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas berupa proses pengkajian berdaur terdiri dari 4 tahap persiapan tindakan yaitu merencanakan tindakan, melakukan tindakan, observasi, dan refleksi.

Instrumen penulisan yang digunakan berupa pedoman lembar observasi. Observasi yang dilakukan dalam penulisan merupakan observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan berdasarkan dari frekuensi pertanyaan berbasis tingkatan kognitif. Analisis dilakukan dengan cara mencari frekuensi pertanyaan yang muncul berbasis tingkatan kognitif yang terlihat pada siklus pertama dari 40 siswa mendapat nilai bahasa Inggris 70,00 (belum tuntas) nilai ini masih sangat rendah dari standart yang di tentukan.

Pertanyaan dengan tingkat kognitif rendah pada siklus pertama mengalami penurunan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada siklus I, pertanyaan siswa masih cenderung pada pola kemampuan berpikir tingkat rendah. Dimana lembar observasi diberikan

Pada siklus ke II terjadi perbadaan hasil dari nilai siswa yang mana pada siklus pertama 70,00 menjadi 80,00 (mengalami kenaikan).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola pikir siswa selama proses pembelajaran meningkat dari berpikir tingkat rendah menjadi tingkat tinggi. Peningkatan ini tidak terlepas dari hal pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan kemampuan berpikir yang

lebih kritis untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.

Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berfikir melalui kemampuan bertanya dan menjawab siswa karena siswa lebih tertarik dan memahami permasalahan yang mereka temukan.

Permasalahan yang dimunculkan siswa berasal dari kenyataan di lingkungan sekitar sehingga pertanyaan dan jawaban yang muncul berasal dari pengetahuan dan kenyataan di lingkungan sekitar pula. Menurut Boud dan Feletti (1991) pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson (1994) menemukan bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Dalam pernyataannya menurut Corebima (2006) salah satu alternatif peningkatan

kemampuan berpikir siswa adalah dengan menggalakkan beragam pertanyaan yang dapat memacu proses berpikir siswa. Sehingga siswa dapat berlatih dan berusaha lebih keras untuk berfikir secara kritis.

III. SIMPULAN

Problem-Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan berkerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah yang di temui dalam pelajaran bahasa Inggris. Dengan metode *Problem-Based Learning* peserta didik akan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki atau berusaha lebih giat untuk mengetahui dan mencari jawaban dari masalah yang mereka temukan. Disamping itu peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan sehingga kemampuan berpikir yang lebih kritis akan meningkat dan menumbuhkan inisiatif dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Corebima, A. D. *Pengukuran Kemampuan Berfikir Pada Pelajaran Biologi*. Makalah pada Seminar Dies ke 41 Universitas Negeri Yogyakarta dengan tema Hasil Penelitian Tentang Evaluasi Hasil Belajar serta Pengelolaannya, Yogyakarta 14-15 Mei 2005
- Marpaung, R.R.T. 2005. *Penggunaan Lembar Kkegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah (LK-PBM) Sebagai Asesmen Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Pasca Sarjana UM.
- Margetson, D. (1994) *Current Educational Reform and the Significance of Problem-based Learning*, Occasional Papers, Publication No. 1, Queensland: Griffith University.
- Moh.Surya.1992. *Psikologi pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung.

- Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada.
- Schwartz, P. (1991) 'Persevering With-Problem –based Learning' in Boud, D. And Feletti, G. (eds) *The Challenge of Problem Based Learning* London: Kogan Page